

Pengabdian Kepada Masyarakat melalui Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru di Pulau Tunda

Community Service through the Implementation of the Independent Curriculum for Teachers on Tunda Island

Mohamad Syarif Sumantri¹, Edwita², Perawati Bte Abustang^{3*}, Sastra Wijaya⁴, Hana Triana⁵, Jayadi⁶

^{1, 2, 5, 6} Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13220 - Indonesia

³ Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Megarezky, Jln. Antang Raya No. 43 Kec. Manggala Kota Makassar Sulawesi Selatan, 90234 - Indonesia

⁴ Program Studi PGSD, Universitas Primagraha, Jalan Raya Trip Jamak Sari Kota Serang Banten 4211-Indonesia

*E-mail corresponding author: andiferawati@gmail.com

Received: 7 Agustus 2023; Revised: 15 Oktober 2023; Accepted: 13 Maret 2024

Abstrak. Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum belajar mandiri paling esensial yang terjadi pada tingkat sekolah dasar memerlukan pendekatan pembelajaran tematik integratif, dimana siswa diajak melihat, memperhatikan, dan mengamati lingkungan sekitar, serta tidak lagi berorientasi pada hafalan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami penerapan kurikulum belajar mandiri dan meningkatkan kompetensi siswa dalam bidang pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan ini dihadiri oleh kepala sekolah dan guru. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan guru dapat memahami materi yang diberikan dengan baik. Peserta pelatihan adalah kepala sekolah dan guru di Desa Wargasara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Diharapkan pelatihan ini dapat dilaksanakan kepada seluruh guru dan kepala sekolah agar dapat memahami penerapan kurikulum merdeka belajar dan meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar sesuai kondisi sekolah masing-masing.

Kata Kunci: guru sekolah; kurikulum mandiri; kurikulum merdeka; pelatihan.

Abstract. The change of the 2013 curriculum to the most essential independent learning curriculum that occurs at the elementary school level requires an integrative thematic learning approach, where students are invited to see, pay attention, and observe the environment, and are no longer oriented to memorization. The purpose of this training is to improve teacher competence in understanding the implementation of the independent learning curriculum and to improve the competence of students in the fields of knowledge, and skills. This training was attended by the principal and teachers. The results of the training show that before training and after training teachers can understand the material provided well. The training participants were school principals and teachers in Wargasara Village, Tirtayasa District, Serang Regency, Banten Province. It is expected that this training will be carried out for all teachers and principals so that they can understand the implementation of the independent learning curriculum and improve the ability of teachers to implement the independent learning curriculum according to the conditions of their respective schools.

Keywords: school teachers; independent curriculum; merdeka curriculum; training.

DOI: 10.30653/jppm.v9i2.587



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang perlu untuk diperhatikan agar dapat membangun bangsa yang lebih baik. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan bagi masyarakat dapat menjadi sebuah bangsa dapat memiliki harapan untuk mempunyai penerus tatanan negara yang berkualitas serta dapat mengharumkan negara. Seiring perkembangan zaman, kurikulum menjadi salah satu hal yang juga ikut berkembang. Salah satu komponen dalam pembelajaran, kurikulum menjadi acuan bagian satuan pendidikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Susilana dkk., 2023). Pengembangan kurikulum secara ideal perlu untuk dilakukan secara berkala. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kurikulum juga perlu untuk dikembangkan. Kurikulum merupakan suatu hal yang harus ada dalam setiap komponen pembelajaran karena kurikulum digunakan sebagai acuan berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam melakukan proses pembelajaran. Kurikulum bukanlah tentang bagaimana penerapan buku ajar, tetapi juga tentang bagaimana arah tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan adanya kurikulum yang digunakan (Siska dkk., 2022).

Kurikulum merupakan salah satu aspek dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan sebagai sebuah pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Kehadiran kurikulum paradigma baru yang merupakan rekonstruksi dari kurikulum sebelumnya, pelaksanaan kurikulum ini lebih diharapkan siswa akan lebih memahami hasil belajar yang ditargetkan dengan tetap memperhatikan sisi kemanusiaannya. Dalam pengembangan kurikulum sendiri, dibutuhkan pendampingan dan pelatihan yang perlu untuk memperhatikan beberapa komponen utama kurikulum, komponen tersebut di antaranya adalah komponen tujuan, isi atau materi, komponen metode atau strategi, dan komponen evaluasi. Indonesia dirasa memerlukan adanya reformasi pada bidang pendidikan. Beberapa upaya yang dilakukan adalah dengan melibatkan beberapa perubahan di sekolah-sekolah yang berperan sebagai wadah dalam pelaksanaan pendidikan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) Indonesia saat ini melalui Menteriya yakni Nadiem Makarim mulai membuat beberapa program termasuk membuat perubahan kebijakan reformasi pendidikan yang ditujukan sebagai salah satu bentuk upaya perubahan di bidang pendidikan di Indonesia (Wahira dkk., 2023). Perjalanan kurikulum di Indonesia sampai hari ini tidak akan berjalan secara sempurna. Oleh karena itu, upaya perbaikan yang berkelanjutan oleh pemerintah dalam pengelolaan kurikulum di sekolah dan praktik pembelajaran di kelas menjadi penting. Kegiatan pengembangan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum merdeka belajar perlu terus dilakukan, baik yang difasilitasi oleh sekolah, dinas pendidikan dan terutama pemerintahan (Sulistiyowati dkk., 2023). Perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar, yang paling esensial yang terjadi ditingkat Sekolah Dasar sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat tematik integratif, dimana peserta didik diajak untuk melihat, memperhatikan, mengobservasi lingkungan dan tidak lagi diorientasikan pada hafalan (Priyanti dkk., 2022).

Kurikulum 2013 memiliki konsep yang baik dalam proses pendidikan. Tetapi pelaksanaan di lapangan tidak berjalan semestinya. Sementara, implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa Sekolah Penggerak dilaksanakan di tahun pertama dengan cukup baik, kemudian dikembangkan di banyak sekolah tahun sekarang. Beberapa sekolah masih merancang formula yang tepat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini (Numertayasa dkk., 2022). Kurikulum merdeka belajar menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepeserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya.

Kurikulum merdeka belajar meliputi 4 kebijakan yaitu ujian sekolah berstandar nasional dilaksanakan oleh sekolah, asesmen kecakapan minimum dan survei karakter, penyederhanaan RPP, sistem zonasi penerimaan siswa baru; Makna merdeka belajar meliputi merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka untuk kebahagiaan; Peran guru sangat

bervariasi sebagai fasilitator pembelajaran merdeka belajar, inovatif dan kreatif. Kurikulum merdeka belajar sesuai dengan cita-cita tokoh nasional Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, yang berfokus pada kebebasan belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga berdampak pada terciptanya karakter peserta didik yang memiliki karakter yang merdeka (Siahaan dkk., 2023). Kurikulum merdeka belajar diharapkan akan menghasilkan dan memadukan kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap. Sehingga akan menciptakan peserta didik yang produktif, kreatif, apektif dan inovatif. Pengabdian kepada masyarakat ini memberikan tujuan yaitu: (1) Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. (2) Untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap serta memberikan informasi kepada guru sekolah dasar untuk melakukan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka belajar dengan baik.

Kondisi dilapangan masih banyak guru-guru sekolah dasar yang kurang memahami pelaksanaan kurikulum merdeka belajar apalagi kurikulum tersebut dikaitkan dengan pembelajaran muatan lokal. Untuk meningkatkan berbagai kompetensi peserta didik di masing-masing daerah, perlu ada pengembangan muatan lokal dalam kurikulum merdeka belajar (Mustofa & Mariati, 2022). Semua pelajaran harus bisa membangun kompetensi sikap, dalam kurikulum merdeka belajar karena guru sebagai fasilitator sehingga peserta didik menjadi aktif. Kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau kurikulum merupakan rujukan yang digunakan dalam proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Koroh dkk., 2022). Kurikulum merupakan alat dan acuan untuk melaksanakan. Kurikulum merdeka belajar dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan menciptakan kondisi dan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia.

2. METODE

Metode yang digunakan pada pelatihan ini adalah metode ceramah, dan tanya jawab. Dalam pelaksanaan kegiatan ini digunakan alat berupa laptop, lcd dan spiker. Mitra peserta pelatihan adalah guru sekolah dasar yang ada di Desa Wargasara, Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Materi yang diberikan yaitu penerapan kurikulum merdeka belajar guru sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Wargasara, Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Pelaksanaan pelatihan pemahaman kurikulum merdeka belajar dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar yang bertujuan memberikan pemahaman guru dalam pelaksanaannya. 12 mahasiswa doktoral Program Studi Pendidikan Dasar (Pendas) Universitas Negeri Jakarta yang didampingi dua profesor dan satu dosen menggelar kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) di Pulau Tunda, Banten, 25-26 Juni 2023. Kegiatan PKM ini menjadi bukti komitmen Prodi Pendas S3 UNJ pada pemerataan kecerdasan anak bangsa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini berkaitan dengan bidang pendidikan dengan topik yang diangkat yaitu kurikulum instruksional dan kurikulum operasional. Sasaran peserta yaitu guru sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Serang. Kegiatan pengabdian ini berupa penyuluhan pendidikan tentang kurikulum merdeka yang berfokus pada kurikulum instruksional dan kurikulum operasional. Dalam sejarah pendidikan, Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum dan yang terakhir adalah kurikulum merdeka. Kebijakan kurikulum merdeka dikeluarkan oleh pemerintah di tahun 2021 ini menuai pro dan kontra terutama dari kalangan guru. Hal ini merupakan kejadian yang seyoganya terjadi di suatu negara demokratis (Widayanti dkk., 2023).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Penekanan kurikulum merdeka berada pada pembelajaran

intrakurikuler yang beragam. Sedangkan bagi peserta didik berdampak pada kebutuhan belajar dan minat peserta didik terpenuhi secara optimal karena peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Gandasari dkk., 2022). Ada dua topik teori kurikulum dan kebijakan kurikulum merdeka yang diangkat dalam kegiatan penyuluhan pendidikan ini. Topik teori kurikulum yang pertama yaitu anatomi kurikulum dan yang ke dua yaitu level kurikulum. Sedangkan yang berkaitan dengan kurikulum merdeka menitik beratkan pada implementasi kurikulum merdeka atau lebih dikenal dengan sebutan IKM yang merupakan singkatan dari implementasi kurikulum merdeka (Mantra dkk., 2022).

Pertama, kurikulum memiliki anatomi yang terdiri dari tujuan, isi, metode dan evaluasi. Empat anatomi ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Sudut pandang terhadap anatomi kurikulum dilihat melalui dua cara yaitu makro dan mikro. Secara makro berkaitan dengan tujuan kurikulum, isi kurikulum, metode kurikulum dan evaluasi kurikulum; sedangkan secara mikro berkaitan dengan tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Kusumawati, 2022). Kurikulum merdeka memiliki Capaian Pembelajaran (CP) untuk setiap jenjang pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam bentuk peraturan. Dengan kata lain, kurikulum merdeka dapat dikatakan sebagai kurikulum nasional pula sehingga dapat pula dikatakan CP dalam kurikulum merdeka disebut sebagai Capaian Pembelajaran Kurikulum Nasional. Capaian pembelajaran dijabarkan menjadi beberapa Tujuan Pembelajaran (TP) dalam satu fase, kemudian TP disusun ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Capaian Pembelajaran memiliki kata kunci (*keyword*) yang dikembangkan menjadi TP. Satu kata kunci dapat berdiri tunggal untuk satu TP, namun dapat pula satu kata kunci menjadi beberapa TP. TP disusun membentuk ATP dalam satu fase utuh yang tidak boleh terpotong dan tidak dapat diteruskan pada fase berikutnya. Pada satu pendidikan sekolah dasar, fase terdiri dari tiga fase yaitu fase A untuk kelas I dan Kelas II Sekolah Dasar, fase B untuk kelas III dan IV Sekolah Dasar dan fase C untuk kelas V dan VI Sekolah Dasar. Dalam kurikulum merdeka, ATP merupakan kata lain yang menunjuk pada silabus. ATP didefinisikan sebagai perencanaan dan pengaturan pembelajaran serta asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu fase. Oleh karenanya, ATP dibuat melibatkan beberapa guru secara kolaboratif serta sesuai dengan karakteristik dan kompetensi mata pelajaran, menggunakan metode logis yaitu dari yang sederhana ke yang rumit, dibuat secara komprehensif menggunakan bahasa sederhana, menggunakan penomoran atau huruf untuk menunjukkan urutan dan tuntasnya satu fase linear yang tidak bercabang sehingga fokus pada pencapaian CP.

Kedua, kurikulum dapat terdiri dari beberapa level, mulai dari kurikulum pada level ide sampai kurikulum pada level eksperiensial. Secara keseluruhan, level kurikulum dirangkum ke dalam lima level, yaitu kurikulum pada level ide, formal, instruksional, operasional dan eksperiensial. Kurikulum pada level ide didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dianggap penting dan perlu dimasukkan ke dalam pendidikan; kurikulum level formal ditampilkan dalam bentuk dokumen resmi kurikulum; kurikulum level instruksional didefinisikan sebagai perwujudan objektif dari niat kurikulum instruksional dalam bentuk interaksi pembelajaran; kurikulum level operasional merupakan perwujudan objektif dari niat kurikulum instruksional dalam bentuk interaksi pembelajaran dan kurikulum level eksperiensial dikatakan sebagai makna dari pengalaman belajar yang terhayati oleh peserta didik (Nur dkk., 2023).

Kurikulum merdeka terletak pada level kurikulum formal untuk rambu-rambu kurikulum yang dikeluarkan pemerintah dalam bentuk peraturan yang menjadikan kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional. Implementasi kurikulum merdeka terletak pada level kurikulum instruksional dan level kurikulum operasional dalam bentuk modul kurikulum merdeka yang memuat instruksi dan pelaksanaan. Sedangkan kurikulum eksperiensial pada kurikulum merdeka mengandung pengalaman belajar yang terhayati oleh peserta didik (Chamidi dkk., 2022). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan rangkaian berdialog langsung dengan kepala desa/wargasara dan perwakilan warga dari beberapa RT. Kepala desa menyampaikan bahwa masalah pendidikan yang ada di pulau tunda adalah minimnya jumlah guru yang ada di pulau tunda dan hanya ada dua jenjang pendidikan yaitu SD dan SMP yang lokasinya berbeda dalam satu atap (Abustang dkk., 2023).

Merespons sambutan tersebut, Kaprodi S3 Dikdas UNJ Prof. Sumantri menyampaikan bahwa tujuan kehadiran mahasiswa dan dosen UNJ ke pulau tunda adalah ingin mengetahui bagaimana masalah pendidikan di pulau tunda serta mencoba memberikan dan mengamalkan keilmuan bagaimana masyarakat di Pulau terpencil. Selain itu kegiatan PKM juga dilakukan di sekolah satu atap (Satap) SD pulau tunda, di sekolah tersebut diberikan pelatihan kepada guru tentang bagaimana meningkatkan literasi dan numerasi serta kebijakan kurikulum merdeka. Hasil survei diperoleh pengetahuan awal tentang kurikulum yang dimiliki guru masih belum optimal sehingga mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum kurikulum merdeka. Kesulitan guru terletak pada: 1) merumuskan tujuan pembelajaran setelah menemukan kata kunci dalam capaian pembelajaran yang harus dijabarkan ke tujuan pembelajaran; 2) mind set tentang kurikulum terdahulu menggunakan istilah silabus dan RPP sedangkan dalam kurikulum merdeka menggunakan istilah modul ajar; 3) memetakan tujuan pembelajaran sehingga membentuk ATP yang logis mulai dari yang paling sederhana ke yang rumit.

Hasil survei ini digunakan untuk menentukan materi penyuluhan. Oleh karena itu, materi penyuluhan pendidikan difokuskan pada anatomi kurikulum dan level kurikulum terutama pada kurikulum instruksional dan kurikulum operasional. Selanjutnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melakukan analisis kebutuhan. Dalam analisis kebutuhan, kajian antara kurikulum dan kebijakan kurikulum menjadi bahan pokok yang dianalisis. Hasil analisis kebutuhan diperoleh bahwa: 1) tujuan pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum yang menjadi kunci utama awal dalam merencanakan keberhasilan pembelajaran dan dalam kebijakan kurikulum merdeka, tujuan pembelajaran dikembangkan dari kata kunci yang terdapat dalam capaian pembelajaran; 2) kurikulum instruksional dan kurikulum operasional berada pada level kurikulum yang berbeda dan keduanya memiliki hubungan "*reciprocal link*" dan dalam kurikulum merdeka, keduanya terangkum dalam modul ajar; 3) kurikulum formal dikatakan sebagai kurikulum nasional dan dalam kurikulum merdeka, kurikulum yang ditetapkan pemerintah berbentuk fase yaitu fase A, fase B dan fase C untuk satuan pendidikan sekolah dasar. Hasil analisis kebutuhan yang diperoleh ini digunakan untuk menentukan sesi penyuluhan pendidikan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, maka kegiatan penyuluhan pendidikan tentang kurikulum merdeka dilakukan dalam dua sesi yaitu sesi pemantapan pengetahuan dan sesi pendampingan (Alam dkk., 2023).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk kegiatan penyuluhan pendidikan. Kegiatan ini dilakukan dalam dua sesi yaitu sesi pemantapan pengetahuan dan sesi pendampingan (Abustang dkk., 2018). Pada sesi pemantapan pengetahuan, peserta dibawa untuk *me-refresh* dan *me-recall* pengetahuan tentang kurikulum. Pemaparan materi dilakukan disesi ini. Peserta menerima informasi materi tentang definisi kurikulum secara kontekstual dan level kurikulum yang menjadi fokus kebijakan kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sesi pendampingan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sesi pendampingan

Pada sesi pendampingan, peserta dibawa untuk mengimplementasikan sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Diskusi terbuka dilakukan pada sesi ini. Peserta diminta untuk menyampaikan proses yang sudah dilakukan selama mengimplementasikan kurikulum merdeka dan mempersilahkan peserta lain menyampaikan pendapat yang dipandu melalui pertanyaan retoris yang

diberikan oleh pemateri. Pertanyaan retorik yang digunakan oleh pemateri dimaksudkan untuk membuat peserta lainnya berada dalam situasi sadar tentang topik yang di-sharring-kan oleh peserta lainnya. Sesi pemantapan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sesi pemantapan

Hasil pemantapan dan pendampingan diperoleh bahwa 1) guru Sekolah Dasar dan SMP telah melakukan implementasi kurikulum merdeka di kelasnya terutama pada kelas yang menjadi target kurikulum merdeka yaitu kelas satu dan kelas empat; 2) karena tidak didahului dengan mind set pemahaman kurikulum yang optimal maka guru meragukan kesesuaian implementasi kurikulum yang dilakukan dengan tuntutan yang diminta oleh pemerintah; 3) penguatan mind set pemahaman kurikulum melalui pemantapan pengetahuan kurikulum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman guru mengimplementasikan kurikulum merdeka pada saat pendampingan.

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan pendidikan tentang kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar yang dilaksanakan di Sekolah dan SMP Kabupaten Serang berlangsung efektif. Hal ini terlihat dari 1) antusiasnya peserta selama kegiatan berlangsung baik itu pada saat pemberian materi kurikulum dengan maksud pemantapan pengetahuan maupun pada saat pendampingan dengan maksud pembiasaan; 2) memberikan manfaat yang positif bagi sekolah dalam hal pengkaderan berkelanjutan yaitu guru kelas satu dan kelas empat dapat menularkan pengalaman implementasi kurikulum merdeka kepada guru kelas dua dan kelas lima dan seterusnya; 3) penyuluhan pendidikan perlu dilakukan dengan maksud memberikan kesempatan kepada para guru mengkonstruksi dan merekonstruksi pengetahuan pedagogik yang dimiliki dengan situasi terkini yang berpengaruh pada dunia pendidikan.

4. SIMPULAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Secara nasional, kurikulum merdeka pada satuan pendidikan sekolah dasar ditetapkan dalam bentuk fase yaitu Fase A, Fase B dan Fase C. Setiap fase memiliki Capaian Pembelajaran yang secara merdeka dijabarkan ke dalam tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirangkum menjadi Alur Tujuan Pembelajaran yang utuh. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk Implementasi pendidikan tentang kurikulum merdeka bagi guru merupakan salah satu kegiatan yang dapat membantu pemerintah dalam memberikan pengetahuan dan pendampingan untuk memperlancar percepatan implementasi kebijakan kurikulum merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta atas kesempatan pelaksanaan dan dukungan pengabdian kepada masyarakat (PKM) di Pulau Tunda, Desa wargasara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Provinsi Banten. Terima kasih kepada para Narasumber, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Kepala Desa Wargasara, juga kepada para Guru yang terlibat baik sebagai presenter atau sebagai peserta pada rangkaian kegiatan pengabdian dari awal hingga akhir. Terima kasih pula

kepada para dosen besar dan mahasiswa sebagai panitia dan tim pengabdian, serta kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga hasil pengabdian ini dapat berkontribusi untuk pengembangan keilmuan, terutama bidang Pengembangan Kurikulum.

REFERENSI

- Abustang, P. B., Fatimah, W., & Fitriana, E. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Sd Inpres Perumnas Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 77–84.
- Abustang, P. B., Sumantri, M. S., & Nurhasanah, N. (2023). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 8(1), 72–78. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v8i1.9762>.
- Alam, S., Abustang, P. B., Amalina, R. N., & Hadijah, N. (2023). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar untuk Peningkatan Karakter Gemar Membaca melalui Program Literasi Kampus Mengajar. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1022. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14850>.
- Chamidi, A. S., Nurhidayah, N., Dariyo, A., Hidayati, D., Aljihad, F., Muslimat, M. K., & Rosmaladewi, O. (2022). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah/Madrasah melalui Bimtek Model In-On-In. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 02(4), 1267–1276. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1267-1276.2022>.
- Gandasari, A., Sopia, N., & Ege, B. (2022). Penyuluhan pendidikan tentang kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 67–76.
- Koroh, L. I. D., Lao, H. A. E., Tari, E., & Liufeto, M. C. (2022). Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Muhammadiyah Ende. *Jurnal Nauli Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jurnal%20nauli.v2i1.1028>.
- Kumala, F. N., Yasa, A. D., Yulianti, Y., & Setiawan, D. A. (2023). Optimalisasi Teknologi Pembelajaran Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/jpkm.v3i1.1562>.
- Kusumawati, E. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Jenjang Sekolah Dasar di SD Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *BEERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 886–893. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v3i4.3483>.
- Mantra, I. B. N., Prametra, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspadewi, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi Guru terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313–6318. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v3i5.2073>.
- Mustofa, M., & Mariati, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Dari Teori ke Praktis. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.47679/ib.2023371>.
- Numertayasa, I. W., Putu, N., Astuti, E., Suardana, I. P. O., & Pradnyana, P. B. (2022). Workshop Review dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(3), 461–468.

- Priyanti, N., Harahap, E., Triastutik, M., Sitinjak, M., Jannah, M., Kurniyanti, T. E., ... Narsih. (2022). Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)*, 2(2), 74–80.
- Siahaan, F. E., Siahaan, S., Siahaan, B. L., & Anggita, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru IPA di Kelas Rendah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar (JP2NS)*, 3(1), 13–19.
- Siska, J., Dewi, C., Selviani, D., & Fitria, Y. (2022). Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Sekolah di Bengkulu Utara. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 497–501. <https://doi.org/10.55681/swarna.v1i4.190>.
- Sulistiyowati, Rahmad, Gofur, A., Jasiah, Syabrina, M., Syar, N. I., & Mahmudah, I. (2023). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka di MIN 2 Kota Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 888–895. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.966>.
- Susilana, R., Hernawan, A. H., Hadiapurwa, A., Syafitri, N. K., Halimah, L., & Nugraha, H. (2023). Pembinaan Pengembangan Kurikulum Merdeka Berbasis Best Practices Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, (1), 13–18. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v29i1.39161>.
- Wahira, W., Hamid, A., & Lukman, H. B. (2023). Pelatihan Pemahaman Kurikulum Merdeka Belajar pada Guru Ssekolah Dasar. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 43–47. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i2.572>.
- Widayanti, M., Komalasari, D., & Fitri, R. (2023). Pelatihan Penyusunan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Literasi sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru PAUD di Kecamatan Prigen. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 14–18. <https://doi.org/10.26740/jpm.v3n1.p14-18>.